**KUALITAS HIDUP PADA IBU TUNGGAL**

**NASKAH PUBLIKASI**

****

*Oleh:*

*Fanny Aulia Adzkia*

*16081105*

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA**

**2021**

**KUALITAS HIDUP PADA IBU TUNGGAL**

**Fanny Aulia Adzkia**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Fannyadzkia97@gmail.com

**Abstrak**

Ibu tunggal merupakan seorang perempuan yang telah bercerai dengan suaminya disebabkan oleh berbagai macam permasalahan yang tidak dapat diperbaiki kembali sehingga tidak tinggal bersama suami lagi dan pengasuhan anak menjadi tanggung jawab pihak ibu. Kualitas hidup adalah sebuah persepsi seorang individu terhadap perasaan kesejahteraannya secara subjektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kualitas hidup pada ibu tunggal. Jenis penelitian tergolong dalam tipe deksriptif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan adalah ibu tunggal bercerai yang berusia dibawah 50 tahun yang memiliki pekerjaan dan memiliki anak berusia remaja, jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah dua orang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa ibu tunggal memiliki gambaran kualitas hidup baik dan adanya gambaran seperti keletihan emosional masa lalu, keletihan fisik, ketidakberdayaan, kekhawatiran penilaian orang lain, rasa aman dan kebahagiaan.

**Kata Kunci:** Kualitas hidup, *Single mother*, Perceraian.

***QUALITY OF LIFE SINGLE MOTHER***

**Fanny Aulia Adzkia**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Fannyadzkia97@gmail.com

**Abstract**

*Single mother is a woman who has divorced from her husband caused by various kinds of problems that cannot be repaired so that no longer living with her husband and child care is the responsibility of the mother. Quality of life is an individual's perception of feelings of subjective well-being. This study aims to determine the quality of life in single mother. This type of research is classified as a descriptive type with a qualitative phenomenological approach.* *The participants in this study were two-person single mothers with divorces under 50 years of age who had jobs and had teenage children, the number of participants in this study is two.* *Based on the results of the study, it shows that single mothers have a picture of a good quality of life and there are images such as past emotional exhaustion, physical fatigue, helplessness, worries about other people's judgments, a sense of security and happiness*

*Keyword: Quality of Life, Single mother, Divorcemet*

**PENDAHULUAN**

Menurut World Health Organization (WHO) kualitas hidup adalah kualitas yang dirasakan individu dalam kehidupan sehari-harinya terhadap suatu penilaian atas kesejahteraan atau ketiadaan yang berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, dan kekhawatiran individu tersebut (World Health Organization, 2012). Oleh karena itu kualitas hidup dipakai sebagai istilah umum yang mencakup dalam semua aspek kehidupan manusia yaitu kesehatan fisik dan mental, keadaan psikologis (kognitif dan emosional), hubungan sosial, kondisi ekonomi, dan kemungkinan rekreasi dan kehidupan kerja.

Menurut WHOQOL Group (Power dalam Lopers dan Snyder, 2004) kualitas hidup memiliki enam aspek yaitu kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, hubungan dengan lingkungan, dan keadaan spiritual. Kemudian World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) dibuat menjadi instrument WHOQOL-BREF yaitu dibuat menjadi empat aspek yaitu pertama aspek kesehatan fisik dapat mempengaruhi aktivitas dalam keseharian individu yaitu berupa pengalaman individu dan dapat menjadikan individu dapat berkembang ditahap selanjutnya.

Selanjutnya aspek kedua yaitu aspek psikologis merupakan sebuah gambaran keadaan mental individu dimana individu tersebut dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan internal dan eksternal. Aspek psikologis juga berkaitan dengan aspek fisik yaitu dimana individu dapat dikatakan sehat mental jika melakukan aktivitas dengan baik. Selanjutnya aspek hubungan sosial adalah hubungan dua individu atau lebih dimana tingkah laku sangat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu lainnya sehingga dapat merealisasikan hidup serta dapat berkembang menjadi manusia setuhnya.

Aspek lingkungan mencakup sumber daya keuangan finansial, kebebasan, kesehatan jasmani, keamanan, dan kesejahteraan, perawatan kesehatan, sosial aksebilitas dan kualitas seperti lingkungan rumah dan kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dan keterampilan. Pada umumnya kualitas hidup cenderung membahas tentang kesehatan pada seseorang dan sangat jarang untuk membahas kualitas hidup pada status atau peran sebagai orang tua tunggal terutama ibu tunggal, karena tujuan kualitas hidup lebih cenderung untuk mengukur dampak-dampak permasalahan kesehatan pada kehidupan sehari-hari manusia (Power dalam Efklides, 2013). Ibu tunggal sangat penting untuk diteliti karena mengalami berbagai macam permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari seperti mengalami gangguan kesehatan fisik dan psikologis yang dapat menghambat aktivitas sehari-hari, sulit bersosialisasi di lingkungan sekitar, memiliki tanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan membesarkan anak seorang diri sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup ibu tunggal tersebut.

 Menurut Maulida & Kahija (2015) Ibu tunggalmerupakan wanita yang ditinggal oleh suami atau pasangan hidupnya karena terpisah, bercerai atau meninggal dunia dan memutuskan untuk tidak menikah melainkan membesarkan anak-anaknya seorang diri. Menurut Rahayu (2017) Ibu tunggal memiliki tanggung jawab sebagai pencari nafkah dan waktu untuk memperhatikan kebutuhan anak secara psikologis.

Menurut hasil survey Sosial Ekonomi Nasional yang dilakukan oleh Biro Pusat Data Statistik pada tahun 2011 jumlah orang tua tunggal atau dapat disebut sebagai ibu tunggal di Indonesia bagian perkotaan ialah berjumlah sekitar 3.644.160 jiwa dengan perincian 781.520 jiwa orang tua tunggal wanita karena perceraian, sedangkan di pedesaan berjumlah sekitar 5.270.876 jiwa ibu tunggal dengan perincian 1.076.833 jiwa karena perceraian (Adilah, 2019). Perceraian paling banyak dilakukan oleh pihak istri dengan permohonan gugat cerai yang berjumlah angka 224.239 sedangkan dari pihak suami melakukan perceraian dengan jalur cerai talak berjumlah 212.400 (Saputra, 2016).

**Tabel. 1**

**Data ibu tunggal perceraian di Yogyakarta dari tahun 2017 s/d 2019**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No  | Cerai Talak  | Cerai gugat | Harta Bersama | Penguasaan anak | Ket |
| 1 | 1577 | 4264 | 26 | 27 | Tahun 2017 |
| 2 | 1590 | 4267 | 26 | 31 | Tahun 2018 |
| 3 | 1123 | 3015 | 7 | 10 | Per Oktober 2019 |

Sumber: Pengadilan Tinggi Agama Yogyakarta

Tabel di atas menunjukkan tingginya angka perceraian pada ibu tunggal yang ditangani Pengadilan Tinggi Agama Yogyakarta. Jika dilihat dari kasus cerai talak dan cerai gugat, jumlah kasus perceraian di Yogyakarta terjadi di atas 1.000 kasus tiap tahunnya dan kian memprihatinkan. Hal itu terlihat dari tingginya angka perceraian yang ditangani Pengadilan Tinggi Agama Yogyakarta sepanjang tahun 2017 hingga tahun 2019. Jumlah ibu tunggal sebesar 14,84% jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah ayah tunggal sekitar 4,05% (Badan Pusat Statistik dalam Rahayu, 2017).

Perceraian merupakan sebuah pengalaman yang dimulai dari sebelum perpisahan fisik dan terus berlangsung setelah terjadinya perpisahan tersebut. Perceraian dapat menyebabkan perasaan gagal, bersalah, permusuhan dan mencaci diri sendiri, ditambah lagi tingkat depresi, sakit dan kematian yang tinggi (Kitson, morgan & thabes dalam Yulianingsih & Masykur, 2019).

Menurut Sari, Ifdil & Yendi (2019) Ibu tunggal bercerai mengalami berbagai macam permasalahan terutama pada masyarakat dilingkungan sekitar yaitu mengenai pandangan masyarakat yang cenderung menghina atau memberi label buruk terhadap status ibu tunggal sehingga ibu tunggal rentan mengalami stres psikologis. Kualitas hidup yang baik adalah kualitas yang didasarkan dengan kebahagiaan sehingga adanya kepuasan dalam diri dan memiliki harga diri dan bangga dengan apa yang sudah dijalani dalam kehidupannya sehingga tercipta adanya kesejahteraan dalam hidup (Walker & Avant dalam Afiyanti, 2010). Menurut Anggeria & Daely (2018) Kualitas hidup yang tinggi dapat disebabkan dari semua aspek-aspek kualitas hidup agar dapat terjadinya kepuasan dalam hidup untuk mencapai kualitas hidup yang tinggi.

Menurut Papalia & Maulida (2015) Ibu tunggaldapat memiliki emosi yang baik jika belajar dari sebuah pengalaman tersebut. Menjalani kehidupan menjadi orang tua tunggaldapat berisiko mengalami penurunan kualitas kehidupan, terutama pada kesehatan dan hal ini banyak terjadi pada kaum perempuan yaitu ibu tunggal(Huda, 2015). Fokus dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh faktor-faktor kualitas hidup yang baik pada ibu tunggal yang bercerai sebab dapat memberikan motivasi yang positif pada ibu tunggal yang memiliki penurunan kualitas hidup sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup yang baik pada ibu tunggal yang bercerai. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran kualitas hidup pada ibu tunggal di Yogyakarta.

**METODE**

Fokus penelitian ini adalah mengenai gambaran kualitas hidup ibu tunggal. Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam peneliti ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena alasan ingin mengetahui dan memahami secara utuh fenomenologis kualitas hidup yang baik pada seorang ibu tunggal. Psikologi kualitatif dapat menghasilkan data-data yang kaya atau padat secara dekriptif tentang fenomena yang diselidiki (Geertz dalam Moleong, 2014). Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka dan untuk mendapatkan data kualitatif dengan cara wawancara, analisis dokumen, FGD, observasi, pemotretan gambar atau perekeman video (Junaidi, 2019).

Menurut Moleong (2017) Fenomenologi merupakan sebuah persepsi atau pandangan berdasarkan pengalaman-pengalaman subjektif manusia. Penelitian fenomenologis merupakan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan seseorang dan dibicarakan dalam istilah-istilah yang tidak dilepaskan dari pengalaman itu (Smith dalam Kahija, 2017). Menurut Kahija (2017) penelitian ini menggunakan metode *interpretative phenomenological analysis* karena penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif dan sasaran dalam penelitian ini adalah orang yang mengalami langsung suatu fenomena tersebut.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah individual. Hal ini dikarenakan pengalaman kualitas hidup pada ibu tunggal yang dialami tiap individu berbeda-beda. Demikian pula teknik pengumpulan data, informasi dan penggalian permasalahan terhadap partisipan dilakukan secara mandiri. Menurut Kahija (2017) jumlah partisipan dalam penelitian *interpretative phenomenological analysis* (IPA) yang ideal untuk pemula mahasiswa level S1 adalah 3-6 partisipan. Adapun partisipan dalam peneltian ini berjumlah 2 (dua) orang dikarenakan ketika kondisi sekarang mengalami covid 19 dan ada kesulitan untuk mencari partisipan, sehingga jumlah keseluruhan partisipan dan informan ini adalah 4 orang, adapun karakteristik partisipan yaitu menyandang status ibu tunggal karena perceraian, memiliki anak remaja, berusia 30-50 tahun, memiliki pekerjaan, menyandang status ibu tunggal selama 2-4 tahun dan berdomisili Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu dengan cara wawancara dan observasi. Yin (2014), mengajukan tiga kriteria keabsahan data yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif. Tiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Keabsahan Konstruk (*Construct Validity)***

Keabsahan konstruk merupakan suatu kepastian bahwa yang diukur benar-benar variabel dalam penelitian ini yang diukur sehingga dapat memperoleh data yang tepat. Salah satu cara untuk mendapatkan data yang tepat yaitu dengan menggunakan triangulasi data. Menurut Bachtiar (2010) Triangulasi adalah sebuah pendekatan metode ganda untuk mendapatkan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain yaitu untuk melakukan perbandingan dan pengecekan data tersebut.

1. **Keabsahan Internal (*Internal Validity)***

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

1. **Keabsahan Eksternal (*Eksternal Validity)***

Keabsahan eksternal dapat digunakan seberapa jauh pada kasus yang berbeda dari penelitian kualitatif yang dilakukan, karena penelitian kualitatif memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus lain dengan konteks yang sama.

Menurut Kahija (2017) analisis data dalam penelitian *interpretative phenomenological analysis* (IPA) dapat dilakukan jika peneliti selesai mentranskripsikan rekaman wawancara dan memastikan bahwa datanya memuaskan dan layak untuk dianalisis. Analisis dalam penelitian *interpretative phenomenological analysis* (IPA) memiliki tiga pilar, yaitu fenommenologi wajib menggunakan *epoche*, interpretasi sesuai dengan pemahaman setiap pernyataan partisipan tanpa melepaskannya dari seluruh transkrip, semantik yang dimiliki keunikan partisipan. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam menjalankan analisis data:

1. Membaca transkrip seluruhnya sampai akrab sehingga dapat menunjukan upaya serius dari peneliti untuk menyatu dengan pengalaman partisipan.
2. Peneliti membuat catatan awal yaitu membuat tabel dengan tiga kolom komentar berupa transkrip orisinal, komentar eksploratoris dan tema emergen. Pada tahap kedua ini fokus membuat catatan-catatan komentar eksploratoris untuk menggali lebih dalam supaya peneliti paham.
3. Membuat tema emergen berupa kata atau frasa dari penyataan komentar eksploratoris.
4. Peneliti melakukan perumusan tema superordinate yaitu menampung beberapa tema emergen dengan mengkategorikan beberapa kelompok, dapat dilakukan dengan cara membuat garis berwarna, menyebar tema dalam potongan kertas atau menyebar tema di halaman *word* pada monitor komputer.
5. Pada tahap akhir peneliti fokus dengan memperhatikan seluruh tema dari seluruh partisipan sehingga dapat melaporkan hasil analisis yang telah didapatkan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada kedua ibu tunggal bercerai yang berdomisili di Yogyakarta, terlihat gambaran kualitas hidup pada ibu tunggal berdasarkan kesehatan fisik, kesehatan psikologis, kehidupan sosial dan lingkungan sekitar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari World Health Organization (WHO) kualitas hidup adalah kualitas yang dirasakan individu dalam kehidupan sehari-harinya, yaitu sebuah persepsi individu kepada suatu penilaian atas kesejahteraan atau ketiadaan yang berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, dan kekhawatiran individu tersebut.

Kedua responden memiliki permasalahan yang sama dengan latar belakang berbeda. Kedua responden merasakan rasa letih emosional pada masa lalu yaitu letih menghadapi perilaku mantan suami yang tidak memberikan nafkah lahir dan batin, kedua responden juga merasakan letih fisik dikarenakan menjalani aktivitas sehari-hari yang padat dan berjuang sendiri untuk menafkahi keluarga dan mengasuh anak-anak seorang diri.

Kedua responden mengalami rasa tidak berdaya yaitu seperti merasakan ada rasa kecewa dan sedih dikarenakan tidak tercapainya sebuah harapan saat ini sehingga kedua responden memutuskan untuk menerima dan berserah diri kepada Allah SWT dan memiliki rasa syukur dengan keadaan saat ini. Kedua responden memiliki rasa khawatir terhadap orang lain yang berpandangan tidak baik tentang dirinya yaitu seperti penilaian buruk tentang penyebab perceraian responden dan tidak dihargai oleh orang lain karena memiliki latar belakang tidak memiliki harta yang banyak. Kedua responden memiliki rasa aman dilingkungan sekitar dikarenakan kedua responden kerap kali mendapatkan dukungan positif dari orang-orang terdekat sehingga kedua responden merasakan kebahagiaan saat ini.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran kualitas hidup pada ibu tunggal Yogyakarta, diketahui bahwa kedua responden merasakan keletihan emosional masa lalu, keletihan fisik, ketidakberdayaan, kekhawatiran penilaian orang lain, rasa aman dan kebahagiaan. Ibu tunggal merasakan kualitas hidup yang lebih baik dibanding kehidupan sebelumnya dikarenakan adanya perubahan hidup setelah bercerai yaitu memiliki kesehatan fisik yang baik dalam sehari-hari dan berkurang nya beban pikiran, dapat mengontrol emosi dengan baik, memiliki rasa lega dan lebih bahagia dengan keadaan saat ini dikarenakan selalu mendapatkan dukungan positif dan motivasi dari keluarga dan teman-teman di lingkungan sekitar sehingga adanya kesehatan psikologis yang baik, memiliki kelekatan hubungan komunikasi dengan anak-anak, dapat bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan sekitar dan kedua responden mendapatkan pandangan baik dari masyarakat sehingga dapat meningkatnya kualitas hidup yang baik.

Berdasarkan penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat peneliti berikan kepada peneliti selanjutnya adalah diharapkan agar dapat mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan kualitas hidup pada ibu tunggal secara lebih mendalam untuk dapat melengkapi penelitian selanjutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adilah, R. (2019, 28 Oktober). Peran ganda ibu sebagai orang tua tunggal. *Kompasiana*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/ruhi/5db6dc08d541df4660699dc2/ada-cinta-di-balik-senyuman-ibu-sebagai-orang-tua-tunggal?page=1>

Afiyanti, Y. (2010). Analisis konsep kualitas hidup. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 13(2), 82-86.

Ahsyari, E. R. N. (2015). Kelelahan emosional dan strategi coping pada wanita *single parent* (studi kasus *single parent* di kabupaten Paser). *Jurnal Psikologi,* 3(1), 422-432.

Alonazi, W. B & Thomas, S. A. (2014). *Quality of care and quality of life: Convergence or divergence*, 7(1), 1-12.

Anggeria, E. & Daely, V. A. (2018). Hubungan mekanisme koping dengan kualitas hidup pada pasien terminal dengan kanker serviks di rsu. *Jumantik keperawatan,* 3 (1),29-43.

Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal (studi kasus pada ibu tunggal di samarinda). *Jurnal Psikologi*, 1(3), 268-279.

Asbar, A & Mawarpury, M. (2018). Hidup berkualitas: studi kasus pada perempuan menopause. *Jurnal Perempuan, Agama, dan Jender*, 17(1), 97-107.

Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46-62.

Dewi, L. (2017). Kehidupan keluarga *single mother*. *Indonesian Journal of School Counseling*, 2(3), 44-48.

Efklides, A & Moraitou, D (Eds). (2013). *A positive psychology perspective on a quality of life*. New York: Springer Science and Business Media.

Eriyanda, D & Khairani, M (2017). Kebersyukuran dan kebahagiaan pada wanita yang bercerai diaceh. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 190-197.

Fatimah, N. F., Nirmalasari, A., Puspitaningrum, D., Erawaty, D. P & Lumeta, P. N. (2019). *Construction of single mother blogger towards attached negative label. Jurnal komunikasi Indonesia, 8(2), 144-155.*

Febriyani & Darliana, D. (2017). Perasaan ketidakberdayaan dengan kualitas hidup pasien ulkus diabetik. *Idea Nursing Journal*, 8(1), 52-57.

Gumelar, A. S. (2012, 16 Mei). Tujuh juta perempuan Indonesia jadi orang tua tunggal. *Postkota news*. Diakses dari <https://poskotanews.com/2012/05/16/7-juta-perempuan-indonesia-jadi-orangtua-tunggal/>

Hafiza, S & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan kebahagiaan oleh remaja *broken home*. *Jurnal ilmiah psikologi*, 5(1), 59-66.

Hamzah, W. (2019). Pengaruh beban kerja dan dukungan sosial terhadap kelelahan kerja pada perawat di rumah sakit umum daerah Abdul Sjahranie Samarinda. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 495-505.

Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik Observasi. *Jurnal at-Taqaddum,* 8(1), 21-46.

Huda, L. (2015, 8 Juli). Kualitas hidup *single parent* menurun. Koran sindo. Diakses dari <https://lifestyle.sindonews.com/read/1021396/152/kualitas-hidup-single-parent-menurun-1436322715>

Junaidi, H. (2019). Strategi kebut skripsi dalam 21 hari. Yogayakarta: Araska.

Kahija, Y.L. (2017). Penelitian fenomenologis. Yogyakarta: Kanisius.

Kurniasari, K. & Leonardi, T. (2013). Kualitas perempuan lanjut usia yang melajang. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan,* 3(2),152-159.

Layliyah, Z. (2013). Perjuangan hidup *single parent*. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(1), 89-102.

Lopez, Shane, J., & Synder, C.R. (2004). *Positive psychological asessment*: *A handbook of models and measures*. Washington DC: American Psychological Association.

Maulida, D. S & Kahija, Y. F. L. (2015). *Work family conflict pada single mother* yang bercerai: *Interpretative phenomenological analysis*. *Jurnal Empati*, 4(1), 62-68.

Moleong, J. L. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung.

Muslimah, R.N & Rahmawati, A. (2018). Gambaran kualitas hidup pada dewasa awal penderita kanker payudara. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 13(3), 142-152.

Paramitha, I.A.P & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Resiliensi perempuan janda nyerod yang pernah *mulih deha*. *Jurnal Psikologi*, 3(3), 466-478.

Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40.

Rahayu, A. S. (2017). Kehidupan sosial ekonomi *single mother* dalam ranah domestik dan publik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1), 82-99.

Santika, P. B & Sudibia, G. A. (2017). Pengaruh kelelahan emosional terhadap kepuasan kerja dan komitmen organisasional. *Jurnal Manajemen Unud,* 6(2), 634-662.

Saputra, A. (2016, 17 November. Hingga oktober tahun ini, ada 212 ribu janda baru di Indonesia. Detik news. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-3347534/hingga-oktober-tahun-ini-ada-212-ribu-janda-baru-di-indonesia>

Sari, I. P., Ifdil & Yendi, F. M. (2019). Resiliensi pada *single mother* setelah kematian pasangan hidup. *Journal of School Counseling*, 4(3), 76-82.

Sari, K. P & Halim, M. S. (2017). Perbedaan kualitas hidup antara berbagai metode manajemen nyeri pada pasien nyeri kronis. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 107-125.

Sirait, N. Y. D & Minauli, I. (2015). Hardiness pada *single mother*. *Jurnal Diversita*, 1(2), 28-38.

Smith, J. A. (2014). Psikologi kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Srisayekti, W & Setiady, D. A. (2015). Harga diri (*Self-esteem*) terancam perilaku menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141-156.

Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, Bandung.

Sukaidawati, L., Krisnatuti, D & Megawangi, R. (2016). Konsep diri ibu dan remaja pada keluarga cerai dan utuh. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, 9(1), 11-20.

Vernanda, N & Suprapti, V. (2017). Gambaran kematangan emosi pada remaja dari keluarga *single mother*. *Jurnal Psikologi*. 6. 61-71

Wagiran, D. I. L., Kaunang, W. P. J., & Wowor, V. N. S. (2014). Kualitas hidup pada remaja SMA Negeri 6 Manado yang mengalami maloklusi. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*, 2(2), 85-89.

Wiranti & Sudagijono, J. S. (2017). *Gambaran subjective well-being* pada *single mother*. *Jurnal Experentia,* 5(1), 69-79.

World Health Organization Quality of Life. (2012). *Progamme on mental health* (WHOQOL)-BREFF, 2012 Revision. Diakses 06 November 2019 dari <https://www.who.int/healthinfo/survey/whoqol-qualityoflife/en/>

Yin., & Robert, K. (2014). Studi kasus desain & metode. Rajawali Pers: Jakarta.

Yulianingsih, A. D & Masykur, A.M. (2019). Pengalaman remaja sebagai *single mother* (studi fenomenologi pada remaja perempuan yang mengalami *married by accident*). *Jurnal Empati*, 9(1), 200-211.